

***“INA PARHAMINJON”***



**SKRIPSI**

Oleh :

**Tiara Ayulestari Pasaribu**

**2212018011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

# **“INA PARHAMINJON“**



## **SKRIPSI**

Oleh :

**Tiara Ayulestari Pasaribu**

**2212018011**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

“*INA PARHAMINJON*” diajukan oleh Tiara Ayulestari Pasaribu, NIM 2212018011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua




**Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., M.A.**  
NUPTK 3835760661137002

Pembimbing II/Anggota



**Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn.**  
NUPTK 1959767668230312

Cognate/Anggota



**Dr. Sarjiwo, M.Pd.**  
NUPTK 9248739640130073

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NUPTK 9638744645230092

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2026  
Yang menyatakan,



Tiara Ayulestari Pasaribu



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi "*INA PARHAMINJON*" dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyaknya persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan panjang yang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Yosef Adityanto Aji M.A., sebagai dosen pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan dalam setiap proses Tugas Akhir ini. Segala arahan, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan oleh Bapak menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah di tengah keraguan dan proses yang tidak selalu mudah. Penulis sungguh bersyukur atas kesempatan dapat dibimbing oleh Bapak. Kiranya Tuhan Yesus Kristus selalu menyertai kehidupan Bapak.

2. Arjuni Prasetyorini S.Sn., M.Sn., sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan dan arahan selama proses Tugas Akhir ini. Setiap saran dan masukan ibu menjadi ruang bagi penata untuk melihat kembali, memahami lebih dalam, dan memperbaiki setiap bagian dari karya ini dengan lebih baik. Perhatian ibu terhadap penulis membuat penulis merasa tidak sendiri dalam menjalani proses yang tidak mudah ini. Kiranya Tuhan Yesus Kristus menyertai ibu selalu.
3. Narasumber Devi Khalit, yang telah membantu memberi informasi dan pengalaman dari Oppung Boru Sianturi dalam penyempurnaan karya tugas akhir ini. Terima kasih atas ketulusannya dalam membantu penulis untuk berbagi kisah dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis.
4. Dra. Daruni, M.Sn., dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1. Terima kasih atas energi positif dan senyum yang tulus yang Mami dan Bunda berikan setiap kali penulis bertemu Mami dan Bunda.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku ketua jurusan Tari, terima kasih atas masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi. Penulis sangat bersyukur atas kehadiran Bunda yang sudah banyak membantu penulis selama studi di Yogyakarta ini. Terima kasih bunda atas segala kebaikan dan ketulusan bunda yang sangat berharga bagi penulis, dan menganggap penulis seperti anak sendiri di tanah rantau Yogyakarta ini.

6. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn., yang sudah penulis anggap layaknya Bapak sendiri di tanah rantau Yogyakarta. Terima kasih banyak Babe, atas ketulusannya dalam membimbing dan mendukung penulis selama perkuliahan. Segala ilmu, waktu, dan perhatian yang Babe berikan sangat berarti bagi penulis.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta bimbingan selama masa perkuliahan. Terima kasih Bapak/Ibu atas segala pengetahuan dan pengalaman yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Pak Giatno, Mas Wawan, Pak Jon, Om Cahyo, Mas Ari, Ibu Nunik dan Ibu Hana, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang hebat yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan. Dukungan, bantuan, serta semangat yang diberikan sangat berarti bagi penulis.
9. Pengurus dan karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan skripsi ini.
10. Cinta pertama, Bapak terkasih, Alm. R. Pasaribu, yang kini telah beristirahat di tempat terindah di rumah Bapa di Surga. Kini anakmu sudah sampai di tahap ini pak, dalam perjalanan kuliah sampai di titik ini, anakmu kehilangan arah dan makna dalam menjalankan hidup dan kuliah ini. Namun, anakmu ini teringat pesan terakhir pada malam sebelum kembali ke Yogyakarta, bahwa anakmu harus tetap menjalankan perkuliahan dengan baik tanpa perlu mengkhawatirkan apa pun yang terjadi. Pesan sederhana itu kini menjadi pegangan yang terus anakmu bawa untuk menyelesaikan perkuliahan sampai sekarang. Banyak

perubahan terjadi semenjak kehilangan Bapak, yang terkadang membuat anakmu tidak bisa hidup tanpa Bapak. Namun, bagaimana pun caranya anakmu ini harus bisa tetap hidup untuk Mamak, dan adik-adik. Penulis bangga menjadi anakmu, di kehidupan selanjutnya tetaplah menjadi Bapakku dan aku menjadi anakmu. *I love you today, tomorrow, forever, and ever.*

11. Dengan penuh kasih, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada mamak tercinta, N.A. Simatupang, yang menjadi alasan hidup dan sumber kekuatan paling utama dan terutama dalam kehidupan penulis. Di tengah kehilangan Bapak yang begitu menyakitkan, mamak tetap bertahan dan melangkah demi kami anak-anaknya. Penulis menyaksikan sendiri, bagaimana ibu harus menjalani peran yang tentunya tidak mudah, tetap berjalan dalam keadaan yang tidak baik-baik saja, namun tidak pernah berhenti bekerja keras dan berdoa kepada anak-anaknya. Karya ini penulis persembahkan kepada mamak tercinta, yang menjadi alasan penata bangkit dan hidup. Terima kasih sudah rela berkorban demi kami anak-anakmu, tiada kata yang dapat mengungkapkan betapa penulis bersyukur mempunyai mamak yang kuat dan hebat bagi kami. Anak-anakmu akan selalu ada di sisimu dan mengasihimu mamak.

12. Saudara terkasih, Josua Pasaribu, Kevin Pasaribu, dan Gracia Pasaribu, yang telah menjadi bagian paling penting setelah mamak. Dalam setiap proses hidup yang tidak mudah, kita selalu berbagi cerita untuk saling menguatkan di saat dunia terasa hampa jika merindukan Bapak dan terasa menyakitkan melihat perjuangan ibu atas kehilangan Bapak. Di tengah kehilangan arah dan

perubahan yang kita hadapi, penulis merasa dikuatkan akan hadirnya kalian yang membuat penulis bangkit kembali.

13. Uda tercinta, Jimmy Pasaribu, yang dengan tulus berusaha menghadirkan kembali sosok Bapak, melalui nasihat, perhatian, doa, dan dukungan yang selalu mengalir kepada penulis serta menjadi tempat saling menguatkan disaat penulis diliputi luka dan kerinduan mendalam terhadap sosok Bapak.

14. Adik-adikku tersayang, Princess, Ella, Della, Yumas, Kinan, Novita dan Vira, yang telah ikhlas membantu penulis menjadi penari, yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam karya Tugas Akhir ini. Ketulusan dan keikhlasan selama berproses sangat penulis rasakan melalui gerak tubuh, camda dan tawa yang kalian berikan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi penguat bagi penulis, sangat banyak kekurangan yang penulis lakukan selama proses berlangsung, tetapi pelukan hangat serta dukungan dan doa terus mengalir kepada penulis untuk meyakinkan penulis tetap melangkah. Dalam lelah dan ragu, kalian hadir layaknya seperti adik yang mengingatkan bahwa perjalanan ini tidak pernah dijalani sendiri. Terima kasih adik-adikku tersayang, semoga Tuhan menyertai perjalanan dan studi kalian di mana pun kalian akan melangkah. Doa kakak selalu menyertai dan kakak akan selalu mendukung kalian semua.

15. Fedo Sibarani, sebagai komposer dalam karya tari ini. Terima kasih atas ketulusan dan kesabaran dalam menghadirkan harmoni dalam setiap proses karya ini.. Kehadiran dan kontribusi yang diberikan tidak hanya memperindah karya, tetapi juga menjadi bagian penting yang menguatkan perjalanan karya

penulis hingga sampai pada tahap ini.

16. Arya Sihite, Ungkap Saruksuk, Reindi Manurung, Timothy Hasugian, Reffnaldy Wicaksana, Josua Sinurat, Quinnson Sitorus, dan Arjuna Siboro, yang telah tulus membantu dan mendukung penulis dalam proses berkarya. Setiap nada yang dimainkan, setiap irama yang dihadirkan, menjadi bagian penting yang menghidupkan dan menyempurnakan perjalanan ini. Terima kasih atas keikhlasan dan kesabarannya selama proses berlangsung.
17. Adelheid Pasaribu, Maria Gratia Natasya, Gleen Siregar, Mulia Siahaan, Benjamin Silitonga, Lamhot Siburian, Albert Purba, Noel Manalu, Roberto Sinaga, Willy Sianturi dan Sonang Nababan sebagai *crew* konsumsi, *crew* musik, dan *crew* artistik yang telah tulus membantu penulis selama proses berlangsung. Di balik setiap detail yang mungkin tidak terlihat di atas panggung, tersimpan kerja keras yang melengkapi setiap proses karya ini. Terima kasih telah menjadi bagian penting bagi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
18. Tesalonika Verona Yuwara, sebagai Stage Manager yang turut terlibat dalam proses berlangsungnya karya ini. Kehadiran dan peran yang diberikan menjadi bagian dari keseluruhan proses hingga karya ini dapat terselesaikan.
19. Tim Dokumentasi, *make up*, dan *lighting*: Chatarina, Baira Puspa, Zahwa Ica, Mas Dipta, dan mbak dinda, yang dengan penuh ketelitian dan ketulusan menghadirkan sentuhan terbaik dalam proses berkarya. Kehadiran dan kerja keras yang diberikan, meski tak terlihat, menjadi bagian penting yang menghidupkan dan menyempurnakan karya ini.

20. Seluruh tim produksi “ Temaram Production” , terima kasih penulis ucapkan atas kerja sama, dukungan, serta bantuan yang telah diberikan selama proses berlangsung. Segala kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam membantu kelancaran dan penyelesaian karya ini.
21. KSBJ yang telah tumbuh menjadi keluarga di tanah rantau Yogyakarta dan selalu hadir memberikan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap momen bersama dalam suka dan duka yang akan selalu menjadi bagian berharga bagi penulis. Teruslah bertumbuh menjadi tempat berpulang bagi para anak-anak rantau di Yogyakarta.
22. Komang Sekar, Tasya Sigalingging, Sherina Bangun, Uzy, Dinda, dan Finta yang selalu hadir dan menjadi sahabat yang tulus dalam mendukung dan meyakinkan penulis dari awal perkuliahan sampai pada proses Tugas Akhir ini. Dalam setiap suka dan duka, kalian hadir sebagai tempat pulang, pemberi semangat, serta penguat di saat penulis merasa lelah dan ragu.
23. Desthree Elisabeth Manurung dan Fadhilah Rabiah yang selalu kebersamai penulis dan tulus dalam membantu penulis dari awal perkuliahan hingga sampai pada proses Tugas Akhir ini. Sangat banyak momen yang telah kita lalui dan suka duka yang telah kita lewati. Penulis sangat berterima kasih atas kehadiran kalian yang menjadi penguat dalam menjalankan hidup di tanah rantau ini. Terima kasih atas pengorbanan dan ketulusannya dalam membantu dan menemani penulis selama masa perkuliahan berlangsung.

24. Golda Simarmata, Harmoko Sinaga dan keluargaku Sanggar Seni Tonggi, yang telah menjadi bagian penting dalam setiap proses yang penulis jalani. Ketulusan, kebersamaan, dukungan dan doa yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam mewujudkan setiap proses ini dengan penuh makna. Penulis sangat bersyukur mempunyai kalian yang selalu mendukung apa pun yang penulis jalani. Sangat banyak hal yang berarti didapat penulis dari awal perkuliahan hingga di tahap ini.
25. Mahastidwiasta, yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dari awal berkuliah sampai di titik ini. Bagi penulis, kalian bukan hanya rekan seperjuangan dalam proses perkuliahan, namun kehadiran kalian menjadi bagian cerita indah yang akan selalu dikenang dalam perjalanan ini.
26. Seluruh pihak dibalik karya ini yang membantu penulis dalam proses perjalanan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kerelaan dan keikhlasannya dalam membantu penata melaksanakan proses Tugas Akhir ini sampai selesai.
27. Tuhan Yesus Kristus, atas kasih setia-Nya yang tidak pernah berkesudahan. Di tengah berbagai tantangan, kesulitan, dan proses yang panjang, Tuhan senantiasa memberikan kekuatan, penghiburan, serta jalan keluar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

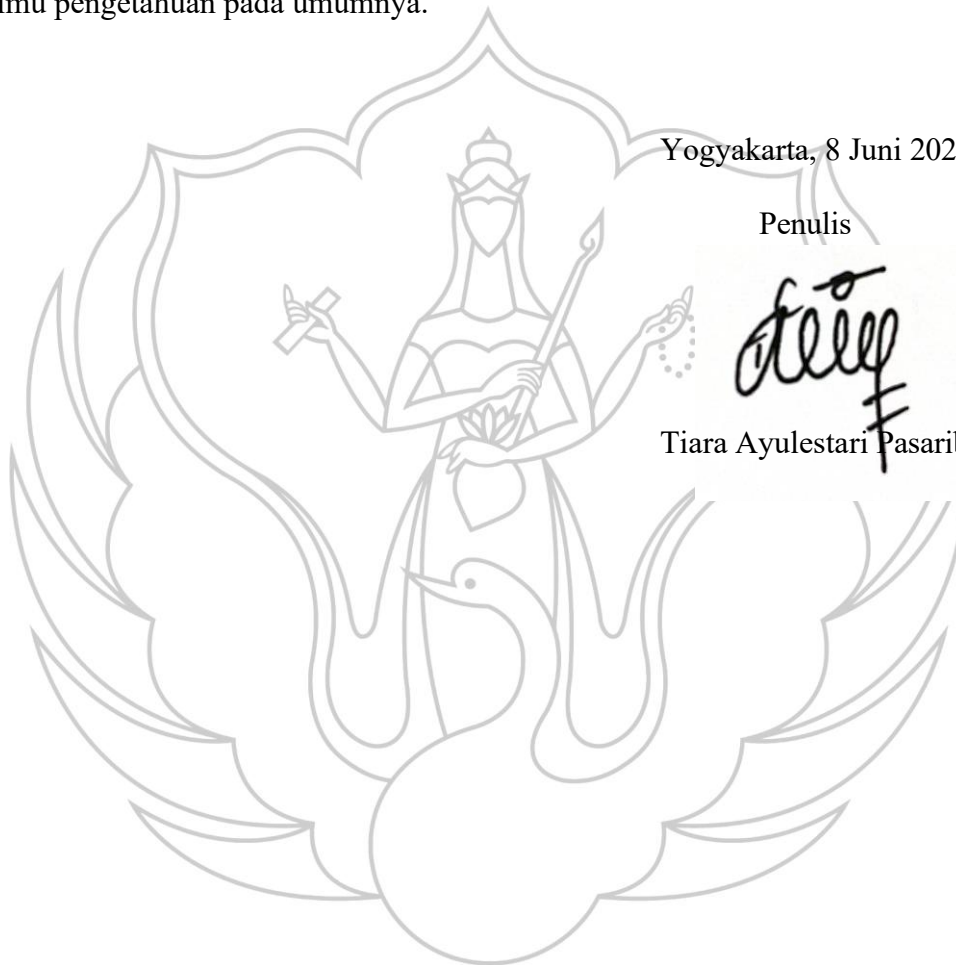
Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Tuhan Yesus Kristus. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Penulis



Tiara Ayulestari Pasaribu



## “INA PARHAMINJON“

Oleh :  
Tiara Ayulestari Pasaribu  
NIM : 2212018011

### RINGKASAN

Karya tari *Ina Parhaminjon* merupakan penggambaran ketangguhan perempuan Batak yang direpresentasikan melalui sosok dari Oppung Boru Sianturi sebagai petani *haminjon* (*Ina Parhaminjon*) disertai pengalaman emosional ibu penata sebagai janda dan sekaligus *single parent*. Karya tari ini berangkat dari fenomena sosial yaitu stigma negatif terhadap janda dalam kehidupan sosial, yang sering kali memunculkan penilaian, tekanan, dan pandangan terhadap perempuan yang kehilangan suaminya. Sosok ibu menjadi representasi perempuan Batak yang tetap bertahan, bekerja keras, dan menjaga martabat keluarga di tengah beban kehidupan serta stigma negatif dari masyarakat. Ketangguhan hadir sebagai bentuk pertahanan diri dan kemampuan untuk melangkah setelah melalui fase kehilangan yang membentuk perjuangan dan pertahanan dalam hidupnya. Kematian suami memang membawa banyak perubahan yang menghadirkan banyak luka, tetapi lewat luka ini perempuan menunjukkan bahwa ketika mereka kehilangan bagian yang berharga di hidup mereka sekalipun, mereka tetap berjalan untuk anak-anaknya dan diri sendiri.

Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Gerak-gerak yang dihadirkan dalam karya ini adalah pengembangan gerak kerja saat bertani *haminjon*, yaitu *manuktuk*, dan beberapa motif titor Batak Toba, yaitu *urdot*, *somba*, dan *mambuka roha*. Dengan menggunakan pendekatan dramatik, karya ini tidak hanya menonjolkan gerak, tetapi juga menghadirkan suasana dan pesan moral mengenai perjuangan ibu yang menjadi *single parent* dalam menjalani hidup demi anak-anaknya. Karya ini disusun dalam 4 adegan, yaitu intro, adegan 1, adegan 2, dan adegan 3. Rangsang yang digunakan dalam karya tari ini adalah rangsang ide atau gagasan yang bersumber dari ketangguhan perempuan Batak yang berstatus janda dan menjadi *single parent*.

Karya ini merupakan sebuah karya tari yang diciptakan dalam koreografi kelompok dengan 8 penari perempuan yang dimana jumlah 8 dimaknai dengan kasih tak terhingga (*infinity*) dari *Ina Parhaminjon*. Pemilihan jenis kelamin perempuan dipilih berdasarkan kisah yang diangkat yaitu perempuan yang berstatus janda dan menjadi *single parent*. Musik yang digunakan dalam karya tari ini adalah musik *live* yang menggabungkan instrumen tradisional Batak Toba dan instrumen modern. Rias busana menggunakan make-up korektif/cantik dan desain rambut menggunakan gaya *sleek bun* dan *half up*. Busana yang dikenakan adalah perpaduan kain tradisional Batak Toba, yaitu ulos berwarna hitam, kain polos berwarna putih dan hitam, serta menggunakan tali pinggang berwarna merah. Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah *ulos tujung* dan keranjang. Koreografi kelompok ini dipentaskan di *proscenium stage*, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata kunci : Stigma janda, ketangguhan ibu, *Haminjon*

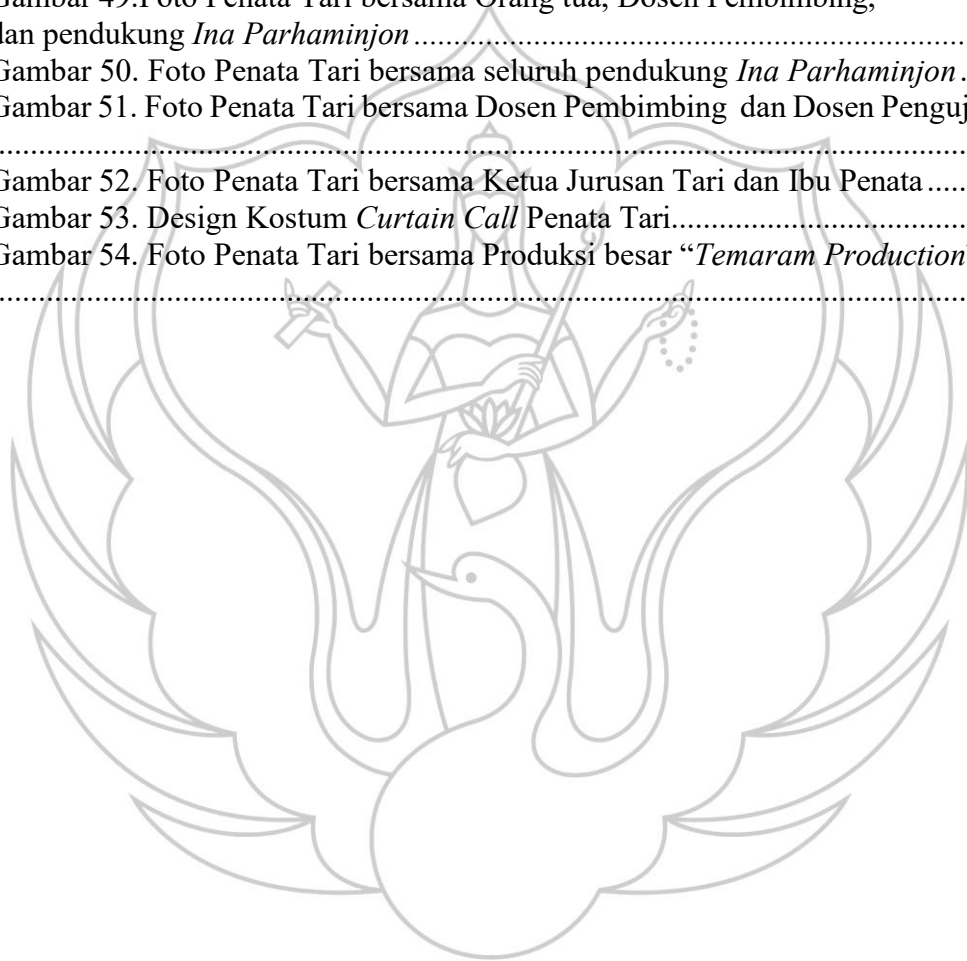
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	13
D. Tinjauan Sumber .....	14
1. Sumber Tertulis .....	14
2. Sumber Lisan .....	18
3. Sumber Audio Visual.....	20
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	22
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	22
B. Konsep Dasar Tari .....	24
1. Rangsang Tari .....	24
2. Tema Tari .....	25
3. Judul Tari .....	25
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	26
C. Konsep Garap Tari.....	37
1. Gerak Tari .....	37
2. Penari .....	38
3. Iringan Tari.....	39
4. Rias dan Busana .....	40
5. Properti Tari .....	49
6. Pemanggungan .....	51
7. Tata Cahaya.....	52
8. Tata Suara .....	55
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI</b> .....	57
A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	57
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses .....	60
1. Proses Penciptaan Tahap Awal .....	60
2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut.....	65
C. Hasil Penciptaan .....	97
1. Struktur Bagian.....	97
2. Deskripsi Motif Gerak .....	102
3. Musik Tari .....	123
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	127
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	131
<b>GLOSARIUM</b> .....	211

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pihak Hula-hula (keluarga ibu penata) memberikan <i>ulos tujung</i> Kepada ibu penata pada saat acara pemakaman Suaminya (ayah penata) .....	9
Gambar 2. Oppung Boru Sianturi saat melakukan aktivitas bertani <i>haminjon</i> .....	12
Gambar 3. Tampak depan busana penari .....	42
Gambar 4. Tampak belakang busana penari.....	43
Gambar 5. Tampak samping kiri busana penari.....	43
Gambar 6. Tampak samping kanan busana penari.....	44
Gambar 7. Tampak depan busana penari anak.....	44
Gambar 8. Tampak belakang busana penari anak.....	45
Gambar 9. Tampak samping kiri busana penari anak .....	45
Gambar 10. Tampak samping kanan busana penari anak .....	46
Gambar 11. Ikat kepala penari utama pada adegan intro .....	46
Gambar 12. Tata Rias penari.....	47
Gambar 13. Tata Rias penari anak .....	47
Gambar 14. Desain rambut penari.....	48
Gambar 15. Desain Rambut penari anak.....	48
Gambar 16. Properti <i>Ulos Tujung</i> .....	50
Gambar 17. Properti keranjang.....	50
Gambar 18. Latihan gabungan perdana penari dan pemusik .....	73
Gambar 19. Seleksi 2 <i>Ina Parhaminjon</i> .....	75
Gambar 20. Seleksi 3 <i>Ina Parhaminjon</i> .....	82
Gambar 21. <i>Run trough Ina Parhaminjon</i> .....	88
Gambar 22. Gladi Resik <i>Ina Parhaminjon</i> .....	90
Gambar 23. Pentas <i>Ina Parhaminjon</i> .....	92
Gambar 24. Adegan 3 <i>Ina Parhaminjon</i> .....	102
Gambar 25. Motif <i>Malungun</i> pada adegan intro .....	103
Gambar 26. Motif <i>Hamagoan</i> pada adegan 1. ....	104
Gambar 27. Motif <i>Maheu</i> pada adegan 1 .....	105
Gambar 28. Motif <i>Mandalani Ngolu</i> pada adegan 1.....	106
Gambar 29. Motif <i>Mansari Ngolu</i> pada adegan 1.....	107
Gambar 30. Motif <i>Marsomba</i> pada adegan 1 .....	108
Gambar 31. Motif <i>Mangalakka</i> pada adegan 1 .....	109
Gambar 32. Motif <i>Hagagoon</i> pada adegan 1 .....	110
Gambar 33. Motif <i>Halojaon</i> pada adegan 2 .....	111
Gambar 34. Motif <i>Dipatoru</i> pada adegan 2 .....	112
Gambar 35. Motif <i>Sambola</i> pada adegan 2 .....	113
Gambar 36. Motif <i>Dege</i> pada adegan 2.....	114
Gambar 37. Motif <i>Dipadabu</i> pada adegan 2 .....	115
Gambar 38. Motif <i>Mambuat</i> pada adegan 2.....	116
Gambar 39. Motif <i>Disarat</i> pada adegan 2.....	117

Gambar 40. Motif <i>Tudu</i> pada adegan 2.....	118
Gambar 41. Motif <i>Tangiang</i> pada adegan 3.....	119
Gambar 42. Motif <i>Gogo</i> pada adegan 3.....	120
Gambar 43. Motif <i>Mambuka Roha</i> pada adegan 3.....	121
Gambar 44. Motif <i>Mangalehon Gogo</i> pada adegan 3.....	122
Gambar 45. Motif <i>Manjalo Ngolu</i> pada adegan 3.....	123
Gambar 46. Foto Penata Tari bersama Penari <i>Ina Parhaminjon</i> .....	155
Gambar 47. Foto Penata Tari bersama Komposer dan Pemusik <i>Ina Parhaminjon</i> .....	155
Gambar 48. Foto Penata Tari bersama Dosen Pembimbing.....	156
Gambar 49. Foto Penata Tari bersama Orang tua, Dosen Pembimbing, dan pendukung <i>Ina Parhaminjon</i> .....	156
Gambar 50. Foto Penata Tari bersama seluruh pendukung <i>Ina Parhaminjon</i> .	157
Gambar 51. Foto Penata Tari bersama Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji Ahli .....	157
Gambar 52. Foto Penata Tari bersama Ketua Jurusan Tari dan Ibu Penata.....	158
Gambar 53. Design Kostum <i>Curtain Call</i> Penata Tari.....	158
Gambar 54. Foto Penata Tari bersama Produksi besar “ <i>Temaram Production</i> ” .....	159



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sinopsis Karya Tari Ina Parhaminjon.....	134
LAMPIRAN 2 Pola Lantai Ina Parhaminjon .....	135
LAMPIRAN 3 Lirik Lagu Ina Parhaminjon.....	143
LAMPIRAN 4 Susunan Produksi Ina Parhaminjon .....	146
LAMPIRAN 5 Pembiayaan Karya Tari Ina Parhaminjon.....	148
LAMPIRAN 6 Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	149
LAMPIRAN 7 Poster Menuju Pementasan.....	150
LAMPIRAN 8 Poster Manajemen Produksi .....	151
LAMPIRAN 9 Leaflet Manajemen Produksi.....	152
LAMPIRAN 10 Lightplot Ina Parhaminjon .....	153
LAMPIRAN 11 Banner Manajemen Produksi.....	154
LAMPIRAN 12 Foto Produksi Ina Parhaminjon .....	155
LAMPIRAN 13 Notasi Musik Karya Tari Ina Parhaminjon.....	160



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, merupakan desa yang memiliki luas paling besar di antara desa-desa lain di Kecamatan Pollung.<sup>1</sup> Secara geografis, Desa Pandumaan berada di dataran tinggi di sekitar Danau Toba, maka dari itu masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan alam. Wilayah di sekitar Danau Toba merupakan kawasan yang dihuni oleh beberapa jenis suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo Batak Simalungun dan Batak Pakpak/Dairi. Secara kultural, Desa Pandumaan masuk dalam suku Batak Toba, hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yaitu bahasa Batak Toba, marga, serta adat dan keseharian yang dijalankan sejalan dengan nilai-nilai adat Batak Toba. Desa Pandumaan memiliki luas sekitar 4.681,98 Ha yaitu sekitar 14 persen dari total luas Kecamatan Pollung. Desa Pandumaan adalah salah satu daerah yang masyarakatnya menggantungkan hidup dari hutan *haminjon*. *Haminjon* adalah sebutan lokal dalam bahasa Batak Toba untuk kemenyan, yaitu getah yang dihasilkan dari pohon kemenyan atau pohon *haminjon*, di mana *haminjon* menjadi salah satu komoditas unggulan bagi masyarakat Pandumaan. *Haminjon* yang berada di Desa Pandumaan diperkirakan telah berumur 300-an tahun. Hutan *haminjon* ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Bagi masyarakat Desa

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Pollung*. Doloksanggul. BPS. Humbang Hasundutan. p.3.

Pandumaan, *haminjon* bukan sekadar sumber penghasilan, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Masyarakat Desa Pandumaan terdiri dari 1842 penduduk yang 90% masyarakatnya bermata pencaharian atau berpenghasilan dari *haminjon*. Dalam kehidupan masyarakat Pandumaan, *haminjon* merupakan penghasilan utama yang menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga. *Haminjon* tidak hanya menjadi salah satu bagian dari sistem ekonomi lokal di masyarakat, tetapi juga menjadi pola kehidupan dalam keseharian masyarakat Pandumaan. Mulai dari proses perawatan, pengambilan, pengolahan, hingga penjualan *haminjon*.

*Haminjon* merupakan getah berwarna putih sampai kuning kecokelatan yang berasal dari pohon *haminjon*.<sup>2</sup> Getah *haminjon* ini mengeluarkan aroma harum yang khas ketika dibakar. Getah *haminjon* baru dapat dihasilkan setelah kulit batang pohon yang sudah cukup umur itu disayat, ditoreh, atau dilukai. Pohon *haminjon* memiliki tinggi sekitar 18-35 m, diameter pohon antara 20-30 cm namun bisa mencapai 100 cm.<sup>3</sup> Batang pohon *haminjon* tegak lurus dengan kulit berwarna coklat kemerahan. Sebelum menyadap, petani *haminjon* melakukan ritual *manghontas* dengan menyajikan *itak gurgur* dan *lappet* yang pastinya dimasak oleh *ina* dari rumah. Bagi masyarakat Batak Toba memandang alam bukan sekedar lingkungan hidup, tetapi bagian dari tatanan kosmos yang sakral. Dalam pandangan ini manusia, roh leluhur, dan alam saling berhubungan dalam keseimbangan spiritual yang diperlihatkan dalam ritual *manghontas*. Ritual ini dilakukan setiap kali

---

<sup>2</sup> Elizabeth Tjahjadmawan. 2017. *Sehari di Hutan Haminjon Petualangan Ilmiah Berbasis Karakter*. Yogyakarta. Lingkarantarnusa. p. 4.

<sup>3</sup> Elizabeth Tjahjadmawan. 2017. *Sehari di Hutan Haminjon Petualangan Ilmiah Berbasis Karakter*. Yogyakarta. Lingkarantarnusa. p. 12.

petani *haminjon* memulai kegiatan memanen *haminjon* di kawasan hutan *haminjon*, bukan sebagai ritual tahunan, melainkan menjadi bagian yang menyertai aktivitas memanen *haminjon*. Tujuan dari ritual ini adalah sebagai penghormatan kepada alam agar hasil panen *haminjon* bisa mendapat hasil yang memuaskan dan mendapat keberkahan serta kemudahan dalam menyadap pohon *haminjon* tersebut. Setelah ritual dilaksanakan, petani *haminjon* mempersiapkan alat-alat yang dipakai yaitu untuk menyadap pohon *haminjon* dengan mengambil *itak gurgur* dan mengoleskan pada alat-alat yang digunakan untuk bertani *haminjon*. *Itak gurgur* merupakan makanan tradisional batak Toba yang melambangkan semangat yang membara, karena dalam bahasa Batak Toba, *itak* artinya beras dan *gurgur* artinya mendidih atau membara. Maka dari itu, setelah memakan dan mengoleskan *itak gurgur* pada alat-alat yang digunakan, harapannya petani *haminjon* memiliki semangat dan kekuatan yang membara dalam menjalankan pekerjaannya. Sebelum proses memanen *haminjon*, terlebih dahulu tanaman semak dan rumput di sekitar pohon *haminjon* yang disadap dibersihkan dengan menggunakan pisau parang. Kegiatan ini dalam bahasa Batak disebut *mangarambas*. Demikian juga lumut dan tumbuhan yang menempel pada batang pohon *haminjon* turut dibersihkan dengan menggunakan *guris*. *Guris* merupakan alat yang terbuat dari besi bertangkai kayu, dengan kepala berbentuk lingkaran lonjong. Setelah batang tampak bersih, petani *haminjon* memanjat pohon *haminjon* yang cukup tinggi menggunakan *tali polang* atau dalam bahasa Batak Toba yang artinya tali tambang, dengan tujuan agar petani *haminjon* bisa memanjat sampai ke atas pohon *haminjon*. Kegiatan ini disebut *manige* yang dalam bahasa Batak artinya memanjat pohon *haminjon*, dengan alat

*sige*. Alat ini berupa tangga dengan anak tangga yang dihubungkan dengan *tali polang*. Setelah itu, petani *haminjon* mulai *manullang* kulit batang menggunakan bagian runcing dari alat *panuktuk* mulai dari bagian atas sampai bawah pohon sampai kulitnya sedikit terangkat, namun tidak boleh lepas. Setelah itu, permukaan kulit batang ini dipukul-pukul menggunakan bagian tumpul dari alat *panuktuk*, kegiatan ini disebut dengan *manuktuk*. Alat yang digunakan pada tahap ini adalah *panuktuk*, yang merupakan alat yang terbuat dari besi yang terbagi atas dua bagian, yaitu bagian tajam dan bagian tumpul. Rangkaian tahap ini disebut *manugi*, yaitu pekerjaan awal untuk mengeluarkan getah yang disadap. Proses menunggu getah keluar dari pohon *haminjon* membutuhkan waktu sekitar 3 minggu. Dalam kurun waktu ini, getah berwarna putih keluar dari batang pohon *haminjon*, namun belum mengeras. Getah pada keadaan ini belum dapat dipanen.<sup>4</sup> Setelah tiga minggu, petani harus menunggu tiga bulan lagi agar getah mengeras dan siap dipanen. Setelah tiga bulan, getah dalam kulit batang dicukil menggunakan pisau dan dikumpulkan dalam keranjang. Kegiatan memanen *haminjon* dengan mencukil menggunakan pisau disebut *mangaluak*.<sup>5</sup>

Dalam praktiknya, bertani *haminjon* ini dapat dilakukan oleh satu orang petani atau bersama-sama oleh beberapa petani. Secara kultural, aktivitas bertani *haminjon* dilakukan oleh laki-laki karena pekerjaan ini dipandang sebagai suatu pekerjaan yang berat. Hal ini disebabkan oleh karakter kerja *marhaminjon* yang membutuhkan daya tahan tubuh yang kuat, keberanian, dan kemampuan untuk

---

<sup>4</sup> Elizabeth Tjahjadmawan. 2017. *Sehari di Hutan Haminjon Petualangan Ilmiah Berbasis Karakter*. Yogyakarta. Lingkarantarnusa. p. 38.

<sup>5</sup> Elizabeth Tjahjadmawan. 2017. *Sehari di Hutan Haminjon Petualangan Ilmiah Berbasis Karakter*. Yogyakarta. Lingkarantarnusa. P. 39.

bertahan hidup di dalam hutan, serta kegiatan *haminjon* yang harus memanjat pohon yang cukup tinggi. Dalam bertani *haminjon* menuntut kesabaran dalam ketidakpastian hasil panen, ketekunan dalam merawat dan menjaga pohon *haminjon* secara berkelanjutan, serta kekuatan fisik yang memadai karena bertani *haminjon* dilakukan di wilayah hutan dengan medan yang berat sehingga perempuan sangat jarang mengambil peran dalam pekerjaan ini. Meskipun kemudian ada perempuan yang menjadi petani *haminjon*. Hal itu disebabkan karena perempuan tersebut ditinggalkan oleh suaminya dan menjanda atau menjadi orang tua tunggal (*single parent*), diharapkan mampu melanjutkan kegiatan bertani *haminjon* tersebut agar warisan pohon *haminjon* atau hutan *haminjon* tidak diambil oleh petani *haminjon* lainnya. Bagi masyarakat Batak Toba, *haminjon* bukan hanya penghasilan utama, tetapi juga warisan yang ingin dipertahankan agar bisa diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Dalam masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, perempuan yang sudah menjanda cenderung dipandang lemah, walaupun mereka mengetahui bahwa perempuan itu memikul tanggung jawab yang sangat berat menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Masyarakat memandang perempuan janda sebagai seorang “perempuan lemah”, “perempuan kesepian”, “perempuan yang bisa digoda” dikarenakan sudah tidak mempunyai suami sebagai “pelindung” bagi perempuan tersebut. Dalam adat Batak Toba, seorang perempuan yang suaminya meninggal disebut *matipul ulu*, yang artinya kehilangan kepala. Janda disebut “kehilangan kepala” dikarenakan suami atau ayah dari anak-anaknya berperan sebagai kepala keluarga yang memimpin, pembuat keputusan utama dan penting, sementara

perempuan, anak, dan harta benda berada di bawah kekuasaan suami. Oleh karena itu, status janda menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan, di mana pilihan kerja atau ekspresi dirinya kerap menjadi sasaran penilaian dan stigma masyarakat. Masyarakat menganggap pekerjaan yang dilakukan seorang janda adalah semata-mata karena ketiadaan suami, salah satunya adalah dalam bertani *haminjon*. Keadaan ini membuat perempuan masuk ke dalam ruang kerja yang sebelumnya dianggap sebagai wilayah laki-laki, termasuk bertani *haminjon*. Perempuan pada akhirnya harus bertanggung jawab untuk mempertahankan kehidupannya dan berprinsip untuk tetap melanjutkan hidupnya. Masuknya perempuan ke dalam dunia kerja sebagai petani *haminjon* membawa konsekuensi yang berat tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada mental perempuan tersebut.

Oppung Boru Sianturi merupakan seorang perempuan yang bekerja sebagai petani *haminjon* di usia yang sudah menginjak 73 tahun. Oppung adalah sebutan nenek dan kakek dalam bahasa Batak Toba. Sebutan ini dibedakan menjadi Oppung Doli (kakek) dan Oppung Boru (nenek). Setelah kehilangan suaminya pada tahun 2006 yang lalu, Oppung tetap memilih untuk meneruskan profesi suaminya, yaitu menjadi petani *haminjon* sebagai bagian dari kelanjutan hidupnya. Pilihan tersebut lahir dari diri Oppung sendiri untuk hidup mandiri dan menjaga martabat dirinya dalam menjalani kehidupannya. Prinsip hidup untuk tidak mau memberatkan anak-anaknya yang membuat Oppung bekerja, karena Oppung adalah tipikal perempuan yang kuat dan keras. Sebagai seorang perempuan yang sudah berstatus janda dan menjadi petani *haminjon* ada beban dan tekanan yang Oppung rasakan, yaitu harga

kemenyan yang sangat murah dibeli oleh para tengkulak, yang jauh dari harga pasaran. Kemudian, ketika Oppung mengalami cedera yang tidak diinginkan, mengingat Oppung telah hidup sendiri untuk bertani *haminjon* ke hutan, Oppung pernah jatuh dari pohon *haminjon* yang membuatnya terpaksa harus pulang sendirian. Keberadaan Oppung sebagai petani *haminjon* mendapat beberapa pandangan yang baik dan buruk. Masyarakat setempat ada yang merasa salut dengan Oppung, tetapi 90% menganggap pekerjaan yang Oppung jalani sebagai hal yang tidak lazim, karena bagaimana mungkin perempuan yang sudah tua pergi ke hutan sendirian dan bekerja sebagai petani *haminjon*. Bahkan ada yang memandang buruk kepada keluarga suami Oppung karena Oppung bekerja sebagai petani *haminjon*. Padahal mereka tidak mengetahui cerita yang sebenarnya dan memilih untuk tidak memperdulikan hal tersebut.<sup>6</sup>

Ketertarikan penata terhadap fenomena ini tidak hanya berangkat dari kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, tetapi juga dari pengalaman pribadi penata sendiri, ketika penata melihat sosok ibu penata sebagai seorang janda dan *single parent*. Hal tersebut menjadi pemicu utama dalam penciptaan karya ini. Meskipun ibu penata tidak berprofesi sebagai petani *haminjon*, tetapi masa muda ibu penata pernah menjadi bagian dari aktivitas *haminjon* bersama almarhum orang tuanya dahulu, dan wilayah hutan *haminjon* diwariskan kepada ibu penata. Namun, ibu penata memilih untuk tidak meneruskan karena kemampuan fisik yang tidak lagi mampu menjalankan aktivitas di hutan *haminjon*. Selain itu, pengalaman emosional tentang kehilangan suami, dorongan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Devi Khalit (25 tahun), lewat jaringan seluler (pribadi), pada tanggal 25 Januari 2026, pada pukul 13.05 WIB

untuk bertanggung jawab atas hidup yang dijalani, menjalani peran ganda dalam diam, dan berhadapan dengan pandangan sosial yang tidak adil. Peristiwa tersebut dialami ketika ayah penata penata meninggal dunia, dan ibu penata mendapat *Ulos Tujung*, yang artinya ibu telah resmi menyandang status sebagai *ina na mabalu*, dalam bahasa Batak Toba, adalah perempuan janda. Kehilangan sosok suami menjadi pengalaman yang sangat berat dalam kehidupan ibu penata dan bagi penata sendiri yang melihat peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut tidak hanya menghadirkan luka yang membekas, tetapi juga mengubah hidup menjadi penuh kesedihan, kehilangan arah, serta memiliki beban yang sangat berat. Ibu penata harus menerima kenyataan bahwa peran yang hadir selama ini pada anak-anaknya harus dipikul seorang diri yang menjadikannya sebagai seorang *single parent*.

Dalam kondisi tersebut, ibu penata juga dihadapkan pada pekerjaan dan tanggung jawab yang sebelumnya tidak pernah dijalannya. Ibu penata harus menjalani peran sebagai tulang punggung keluarga, kepala keluarga, pengambil keputusan utama dalam keluarga, ditambah lagi dengan status sebagai perempuan janda yang memiliki stigma negatif di masyarakat. Sehingga tidak hanya beban secara internal dalam keluarga, tetapi juga beban eksternal sosial yang membuat ibu penata memiliki tanggung jawab dan beban yang berat. Pekerjaan- pekerjaan yang dilakukan oleh ibu penata tidak lahir dari kesiapan, melainkan dari keadaan yang memaksa untuk harus mengerjakan pekerjaan tersebut. Ibu penata harus beradaptasi dengan aktivitas baru yang terasa asing, berat, dan melelahkan. Sebagai seorang anak perempuan pertama, penata berada pada posisi yang secara kultural dan emosional memiliki tanggung jawab dalam struktur keluarga. Penata

menyaksikan secara langsung bagaimana ibu menjalani hari-harinya dengan menahan rasa sedih, rasa sakit, dan rasa rindu terhadap sosok suaminya.



Gambar 1. Pihak Hula-hula (keluarga dari ibu penata) ketika memberikan *Ulos Tujung* kepada ibu penata pada acara pemakaman suami (ayah penata)  
(Foto: Harmoko Sinaga 2026)

Posisi penata sebagai anak perempuan pertama membuat penata terdorong untuk mengambil peran yang dilakukan oleh ibu penata, seperti keinginan untuk segera bekerja, merasa bertanggung jawab terhadap masa depan adik-adik, serta munculnya rasa bersalah ketika belum mampu memberi secara materi bagi keluarga. Selain beban emosional, penata juga mengalami pengalaman patriarki dalam lingkungan keluarga besar, di mana status sebagai anak perempuan pertama ditambah lagi karena penata adalah anak dari perempuan yang telah menjanda, menyebabkan penata dipandang tidak memiliki hak yang setara, termasuk dalam soal pewarisan. Kondisi ini semakin mempertegas kerentanan posisi perempuan, sebagai anak perempuan pertama maupun sebagai ibu yang berstatus janda dalam

sistem adat dan sosial yang masih bersifat patriarki. Kedekatan penata dengan ibu serta pengalaman emosional tersebut memengaruhi sudut pandang dalam berkarya.

Pengalaman emosional ini menjadi titik temu antara sosok ibu penata dengan figur perempuan petani *haminjon*. Pengalaman emosional dalam karya tari ini berangkat dari pengalaman hidup yang dialami secara bertubuh. Merleau-Ponty memandang kehadiran tubuh sebagai subjek yang aktif dalam membentuk pengalaman dan makna untuk manusia. Dalam pandangan ini, tubuh dipandang bukan sebagai objek yang pasif, tetapi sebagai subjek yang mengalami dan mempersepsi dunia. Merleau-Ponty juga menekankan bagaimana tubuh aktif terlibat dalam proses manusia mengalami dunia.

Merujuk pada fenomenologi persepsi Merleau-Ponty, yaitu tubuh yang dipahami sebagai medium persepsi, tempat di mana manusia mengalami dan memaknai dunia. Melalui tubuh dari ibu penata dan Oppung Boru Sianturi dalam menjalankan aktivitas kerja dan relasinya dengan alam, pengalaman emosional seperti kehilangan, perjuangan, ketahanan, dan keteguhan secara spontan menjadi bagian dari pengalaman tubuh yang hidup. Oleh karena itu, pengalaman emosional dalam karya tari ini divisualisasikan melalui tubuh penari sebagai media utama dalam karya dan dipahami sebagai tubuh yang mengalami dan mempersepsi dunia. Pendekatan ini menjadikan tubuh penari sebagai medium persepsi yang menangkap, menjalani, dan mengungkapkan pengalaman tersebut. Sehingga pengalaman emosional tidak berhenti sebagai cerita pribadi saja, tetapi dihadirkan melalui tubuh dan gerak yang dapat dipahami secara bersama.

Muncul kegelisahan yang terus berulang dalam diri penata: Bagaimana mungkin perempuan bisa setegar ini setelah bagian paling berharga dari hidupnya sekalipun telah tiada? Kisah ibu penata dan Oppung Boru Sianturi sebagai petani *haminjon* yang menunjukkan dua bentuk pertahanan yang berbeda, namun berada dalam konteks sosial yang serupa. Ibu penata bekerja dalam keadaan yang memilih dia untuk harus bekerja lebih keras demi kelangsungan hidupnya dan anak-anaknya, menjalankan peran sebagai *single parent*, serta menghadapi pandangan yang meremehkannya. Sementara itu, Oppung Boru Sianturi memilih bekerja menjadi petani *haminjon* agar tidak menjadi beban bagi anak-anaknya, meskipun harus seorang diri untuk bekerja di hutan dan menghadapi pandangan sosial yang mempertanyakan perannya sebagai perempuan dalam pekerjaannya.

Kisah ini membuka kesadaran penata bahwa ketika dunia sekalipun ingin memperlihatkan kelemahan mereka sebagai seorang perempuan janda, tetapi mereka punya alasan kuat untuk tetap melanjutkan hidup bagi diri mereka sendiri dan anak-anaknya walaupun orang yang dikasihi telah tiada. Meski latar dan motif bekerja berbeda, keduanya berada pada titik yang sama: perempuan janda yang harus memikul tanggung jawab hidup di tengah pandangan sosial. Perbedaan ini justru memperkaya sudut pandang penata dalam berkarya. Ada yang bertahan karena pilihan, ada yang bertahan karena keadaan, namun keduanya sama-sama menanggung beban emosional. Keduanya juga menunjukkan kekuatan perempuan Batak yang teguh dalam pendirian untuk tidak menyerah dan terus bekerja keras untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya. Keterhubungan penata dengan kedua figur semakin mendalam karena ibu penata dan Oppung Boru Sianturi berada dalam satu

rumpun marga yang sama, yaitu marga Simatupang dari ibu dan marga Sianturi dari Oppung Boru Sianturi. Kesamaan ini menjadi penguat rasa pada keterikatan penata secara emosional dan kultural. Kisah tersebut kemudian ditransformasikan oleh penata ke dalam karya tari sebagai bentuk apresiasi dan rasa terima kasih terhadap ibu penata, Oppung Boru Sianturi, dan semua ibu yang berstatus janda dan menjadi *single parent* untuk mengakui dan menghormati keteguhan perempuan berstatus janda.



Gambar 2. Oppung Boru Sianturi saat melakukan aktivitas bertani *haminjon* (Foto: Devi Khalit 2026)

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, muncul pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana merepresentasikan keteguhan perempuan Batak Toba yang berstatus janda dan *single parent* ke dalam sebuah koreografi kelompok ?
2. Bagaimana mengembangkan gerak kerja bertani *haminjon* menjadi materi

gerak yang diperkaya dengan motif gerak tortor Batak Toba ?

3. Bagaimana penggunaan elemen properti keranjang dan *Ulos Tujung* mendukung penyampaian makna dalam karya tari ini ?

Berbekal dari pertanyaan kreatif diatas penata merumuskan rumusan ide penciptaan karya tari *Ina Parhaminjon* sebagai berikut:

Menciptakan koreografi yang mempresentasikan sosok perempuan Batak Toba, khususnya perempuan berstatus janda, ke dalam suatu koreografi kelompok dengan jumlah 8 penari. Unsur gerak dalam karya tari *Ina Parhaminjon* mengeksplorasi gerak motif kerja *Ina Parhaminjon* yang diperkaya dengan motif gerak tortor Batak Toba. Menggunakan element properti keranjang sebagai representasi petani *haminjon* dan *Ulos Tujung* sebagai simbol status perempuan janda dalam Batak Toba.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari karya ini adalah :

1. Tujuan
  - a. Memperkenalkan sosok *Ina Parhaminjon*, yang disampaikan melalui karya tari.
  - b. Memberikan ruang bagi penata untuk mengekspresikan ide dan kepekaan terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya, khususnya pada perempuan Batak dalam kehidupan budaya lokal dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam proses berkarya.
  - c. Melalui penciptaan karya tari ini, diharapkan menjadi ruang untuk

menunjukkan apresiasi terhadap perempuan sosok *Ina Parhaminjon*, serta lebih menghargai perempuan yang berstatus janda dan *single parent*.

## 2. Manfaat

Berdasarkan tujuan pengkaryaan yang hendak dicapai, maka karya tari ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Menambah wawasan penata dalam menciptakan karya tari yang lahir dari pengalaman pribadi penata, kegelisahan terhadap realitas kehidupan perempuan Batak yang memiliki status janda dan *single parent*.
- b. Memberi ruang pemahaman bagi masyarakat terhadap realitas kehidupan perempuan yang menjadi petani *haminjon*, khususnya perempuan berstatus janda yang kerap dipandang sebelah mata. Melalui karya tari ini, masyarakat diajak untuk melihat perjuangan *Ina Parhaminjon* melalui sudut pandang yang berbeda.
- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan penciptaan karya tari yang berasal dari pengalaman pribadi dan realitas sosial perempuan dalam budaya Batak Toba serta aktivitas *Ina Parhaminjon* sebagai petani *haminjon*.

## D. Tinjauan Sumber

Penulisan karya ini dikaitkan dari beberapa sumber yang berperan sebagai penambahan wawasan dan informasi dalam menjalankan proses kreatif. Adapun sumber-sumber tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Sumber tertulis

Buku yang berjudul *Sehari di Hutan Haminjon Petualangan Ilmiah Berbasis Karakter* oleh Elizabeth Tjahjardarmawan. Buku ini menjadi sumber

untuk mengetahui gambaran aktivitas bertani yang dilakukan oleh Pak Sontar sebagai petani *haminjon*, serta didukung oleh dokumentasi visual yang seluruhnya menampilkan figur laki-laki. Buku ini menjelaskan bagaimana cara petani *haminjon* melakukan kegiatannya dengan gambaran yang jelas disertai dengan alat-alat yang dipakai. Buku ini menjadi acuan penata dalam melihat bagaimana perempuan jarang dimunculkan dalam kegiatan bertani *haminjon*. Kemudian, buku ini memberikan penjelasan yang mudah dipahami mengenai *haminjon*, mulai dari bentuk fisik *haminjon*, struktur batang *haminjon*, hingga tahapan proses panen *haminjon*. Pengetahuan tersebut menjadi landasan penting dalam penciptaan karya tari, khususnya dalam membangun imajinasi gerak yang berangkat dari aktivitas bertani *haminjon* itu sendiri.

Buku yang berjudul *Creating Dance Through* oleh Alma Hawkins, yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* yang berisi tentang metode penciptaan tari yang digunakan penata dalam karya ini yaitu : Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi. Eksplorasi Menjelaskan tindakan mencari melalui proses berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon sesuatu sebagai langkah awal dalam mengembangkan kreativitas proses penciptaan.<sup>7</sup> Metode eksplorasi dimanfaatkan penata sebagai proses mencari inspirasi dalam karya tari yang berangkat dari pengalaman pribadi dan pemahaman tentang *haminjon*. Improvisasi menjelaskan tentang gerak yang diperoleh secara spontan oleh penari.<sup>8</sup> Improvisasi ini dijadikan penata sebagai

---

<sup>7</sup> Alma M. Hawkins. 2003. *Creating Through Dance. (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta. Manthili. p. 24.

<sup>8</sup> Alma M. Hawkins. 2003. *Creating Through Dance. (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta. Manthili.p.29.

pemahaman tentang ketubuhan penari. Penata menggunakan metode improvisasi untuk memberi ruang pada respon tubuh secara bebas atau spontan terhadap gagasan dan ruang gerak yang terkandung dalam karya tari tersebut. Komposisi menjelaskan tentang proses penyusunan dan penggabungan gerak.<sup>9</sup> Metode ini membantu penata untuk melakukan penyeleksian, penyusunan dan pembentukan gerak yang digunakan untuk mewujudkan struktur yang jelas dalam proses penciptaan karya tari. Penjelasan dari buku ini sangat membantu penata dalam menemukan gerak-gerak baru yang dihasilkan melalui metode yang terdapat dalam buku tersebut.

Buku yang berjudul *Dance Composition A Practical guide for teachers* oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto yang berisi tentang lima metode konstruksi dalam proses penciptaan karya, salah satunya adalah metode konstruksi satu yang digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya ini. Metode konstruksi satu terbagi atas rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik, serta improvisasi.<sup>10</sup> Dalam penerapannya, penata menekankan pada rangsang tari yaitu merupakan sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat, dan mendorong kegiatan. Rangsang terdiri dari rangsang auditif, rangsang kinestetik, rangsang peraba, rangsang gagasan atau ide. Penata menggunakan rangsang visual yang bersumber dari pengamatan terhadap

---

<sup>9</sup> Alma M. Hawkins. 2003. *Creating Through Dance*. (Mencipta Lewat Tari). Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta. Manthili. p.40.

<sup>10</sup> Jaqueline Smith. 1985. *Dance Composition*. (*Komposisi Tari*). Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta. Ikalasti. p. 20.

aktivitas petani *haminjon*, serta rangsang ide atau gagasan yang berasal dari pengalaman pribadi penata dan kisah *Ina haminjon*.

Buku yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan bahwa dalam koreografi kelompok yang pertama adalah harus memperhatikan bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti. Koreografer harus memiliki konsep yang matang dan jelas agar dapat segera mengeksekusi dengan penari-penari yang telah ditetapkan. Seorang penata tari dalam suatu produksi tari adalah seorang pemimpin atau *director*, penata tari berkuasa menentukan seluruh garapan tari yang disajikan.<sup>11</sup> Proses kerjanya melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi, yang kemudian dituangkan dalam konsep garapan, sampai pada menggarap, menyelesaikan komposisi secara keseluruhan. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana penata tari dan penari harus saling memahami kepribadian masing-masing, mempunyai sifat yang terbuka antara kedua belah pihak, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses dapat diketahui oleh penata tari. Buku ini menjadi landasan yang penting mengenai pemahaman penata yang lebih mendalam tentang koreografi kelompok, salah satunya adalah menuntut kemampuan penata dalam mengelola banyak penari dalam koreografi kelompok, bagaimana penata tari sebagai pemimpin harus bijak dalam memperlakukan penari agar proses bisa berjalan dengan baik.

Jurnal yang berjudul “ Solo Supermom : Psychological Well-Being pada

---

<sup>11</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta. Manthili. p. 62

Ibu Tunggal yang Kehilangan Pasangan Meninggal Dunia “ oleh Hafiza Putri Sukmana dan Yuliana Hanami, yang menjelaskan tentang bagaimana seorang ibu tunggal yang memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dalam keluarga termasuk mengurus rumah, mendidik anak, dan membiayai dirinya sendiri. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Ibu tunggal yang berperan sebagai *single parent* mengalami tekanan secara mental, seperti peningkatan stress, kecemasan, dan depresi. Mereka menghadapi tekanan sosial dengan penilaian terhadap status janda dan *single parent*, mengalami perubahan dalam penerimaan terhadap diri setelah mengalami kesedihan mendalam akibat ditinggalkan oleh suaminya. Hal yang membuat mereka bertahan adalah memiliki tujuan hidup tentang bagaimana mereka bisa memperjuangkan masa depan anak-anaknya, walaupun anak-anaknya tidak mempunyai ayah lagi. Perjuangan ini mereka dedikasikan sebagai bentuk kasih sayang yang tulus untuk anak-anaknya. Penata menggunakan jurnal ini membantu penata memahami kondisi mental perempuan dalam situasi kehilangan, khususnya perempuan yang kehilangan karena suaminya meninggal. Jurnal ini dijadikan sebagai landasan dalam berkarya, yang menguraikan tentang tekanan mental dan sosial yang dialami oleh ibu tunggal setelah kehilangan suaminya. Melalui jurnal ini, penata mendapatkan nilai ketahanan seorang perempuan *single parent* dalam menghadapi situasi kehilangan.

## 2. Sumber Lisan

Sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang *haminjon* dan budaya Batak.

Beberapa narasumber yaitu :

- a. Devi Khalit, seorang konten kreator yang berasal dari Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Beliau adalah cucu dari nenek Oppung Boru Sianturi yang menjadi petani *haminjon*. Melalui wawancara dengan penata, beliau menyampaikan pesan bahwa kemandirian Oppungnya adalah bentuk cinta kepada anak-anaknya. Ia lebih memilih lelah di hutan agar anak-anaknya bisa tumbuh tanpa rasa khawatir terhadap dirinya. Kemudian, tentang kebahagiaan bukan soal seberapa banyak uang atau harta yang kita miliki, tetapi seberapa kuat hati dalam menghadapi hidup, serta seberapa tulus kita menikmati setiap momen bersama orang yang kita sayangi.
- b. Nuria Artha Simatupang, seorang ibu rumah tangga yang berasal dari Desa Hutapaung, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Ibu penata dipilih sebagai narasumber karena memiliki pengalaman hidup sebagai perempuan yang harus menjalankan peran sebagai *single parent* dan pencari nafkah bagi keluarganya. Beliau juga telah berpengalaman tentang bagaimana cara memanen *haminjon* dan proses pengolahan getah *haminjon* semasa kecilnya bersama alm. Kedua orang tuanya .
- c. Golda Simarmata S.pd., seorang guru SMP Negeri 2 Doloksanggul dan pendiri Sanggar Seni Tonggi di Dolok Sanggul, Humbang Hasundutan yang telah telah memiliki banyak pengalaman tentang budaya Batak khususnya dalam karya tari, dan telah menggarap karya tentang “ Legenda *Haminjon*”.

### 3. Sumber Audio Visual

Selain sumber tertulis dan sumber lisan, penata juga menggunakan sumber video sebagai acuan dalam karya ini, diantaranya adalah :

- a. Video yang berjudul “Dokumenter *Haminjon* dalam Karya Tari” yang dipublikasikan oleh Sanggar Seni Tonggi pada tanggal 21 Desember 2021 pada platform YouTube. Video ini merupakan dokumenter *haminjon* dalam karya tari yang berisi wawancara dengan kepala desa Pandumaan, petani *haminjon* dan karya tari tentang Legenda *Haminjon*. Sumber audio visual ini membantu penata mendapatkan informasi tentang Desa Pandumaan, cara petani dalam mengambil getah *haminjon* dan inspirasi karya tari yaitu legenda *haminjon*.
- b. Video yang berjudul “ *Manghontas, Manige Haminjon* di Tobbak Dagal Sigarang-garang, Doloksanggul, Humbang Hasundutan” yang dipublikasikan oleh Riduan Situmorang pada tanggal 25 Maret 2020 pada platform YouTube. Video ini berisi tentang ritual sebelum pengambilan getah *haminjon*, yaitu “Manghontas atau Manige”, dan aktivitas petani *haminjon* selama berada di hutan *haminjon*. Sumber audio visual ini membantu penata untuk mengetahui ritual tentang Manghontas dan gambaran lengkap tentang petani *haminjon* di dalam hutan *haminjon*.
- c. Video yang berjudul “Cerita Tentang Pandumaan Sipituhuta” yang dipublikasikan oleh Inkuiri Adat pada tanggal 10 September 2014 pada platform YouTube. Video ini berisi tentang informasi masyarakat adat Desa

Pandumaan Sipituhuta yang hidup di wilayah adatnya, yaitu hutan *haminjon*, yang menjadi penopang hidup masyarakat itu.

